

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan lebih lanjut, Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia dengan cepat mengadopsi lembaga-lembaga kapitalis barat. Terjadilah transformasi sosial dengan skala maha luas yang belum pernah dibayangkan sebelumnya di mana lembaga-lembaga tradisional terpinggirkan atau mereka harus eksis berdampingan dengan lembaga-lembaga moderen. Menanamkan fenomena ini sebagai *duel economy model* yang terdiri sector kapitalis dan sector subsisten yang tidak jarang keduanya saling bersaing.

Dampak dualisme juga mempengaruhi perkembangan sektor finansial. Di beberapa Negara sedang berkembang lembaga finansial tersegmentasi kedalam dua sektor, yaitu seperti disebutkan para ahli pembangunan sektor finansial formal dan informal.¹ Sektor finansial formal terdiri dari bank, koperasi, dan lembaga-lembaga kredit yang lain. Sektor finansial formal memiliki skala usaha besar seperti penyediaan pelayanan jasa finansial yang tidak jarang menembus batas-batas geografis bahkan Negara sekaligus.

Menurut Panji kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan mahluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh

¹ Heru Nugroho. (2001). Uang Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 5

kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.²

Secara demografis, masyarakat selalu tumbuh dan berkembang. Akibatnya, baik kuantitatif maupun kualitatif, kebutuhan hidupnya juga berkembang. Akibat lanjutannya, terjadi pengembangan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup tadi. Upaya-upaya itu tidak lain adalah peningkatan kemampuan akal atau intelektual manusia yang kita sebut kebudayaan.³ Dengan demikian, pertumbuhan penduduk (demografi) mendorong terjadinya pertumbuhan kebutuhan mendasar yaitu pangan, sandang, dan papan (ekonomi) manusia memenuhi tuntutan pertumbuhan demografis dan ekonomi. Dan bahkan, hal tersebut mendorong pula peningkatan tuntutan kebutuhan lainnya seperti ketertiban, keamanan, kebijakan kepemimpinan, dan seterusnya.

Sekarang ini dalam pemenuhan kebutuhan, manusia menggunakan berbagai cara untuk memenuhinya baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier mereka tidak lagi membedakan mana kebutuhan pokok dan mana kebutuhan yang tidak pokok, misalnya dalam memenuhi keinginan untuk membeli mobil, motor, hp, dan barang-barang rumah tangga, mereka tidak lagi memperhitungkan apakah setelah memenuhi keinginan itu apakah mereka masi bisa membeli makanan, air minum, dan pakaian. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu budaya hutang piutang yang masuk di masyarakat pedesaan yang menyebabkan bertambahnya beban ekonomi satu rumah tangga, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pokok makin bertambah sulit.

² Panji Anoraga. (2011). Pengantar Bisnis “ Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi”. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 23

³ Nursid sumaatmadja. (1998). *Manusia Dalam Konteks Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta. Hal 52

Di daerah-daerah tertentu sekarang ini, untuk memenuhi kebutuhan itu telah ada jalan yang diberikan oleh kapitalisme yang direspon baik oleh masyarakat bahkan telah menjadi budaya yaitu hutang piutang, dalam masyarakat Bolaang Mongondow disebut Monomboli. Dalam komunitas Jawa, hutang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negatif dan cenderung tabu dibicarakan. Sebab, hutang bisa menjadi indikasi ketidakmampuan finansial seseorang dalam suatu periode, oleh karena itu sangat berpengaruh pada status sosial seseorang. Dengan keadaan tersebut masyarakat tidak menyadari mereka terbalut oleh permasalahan ekonomi dan masalah sosial yang baru.⁴ Semakin banyak orang berhutang akan semakin rendah status sosialnya. Hutang akan dilakukan secara diam-diam, agar tidak diketahui orang lain. Dalam konteks budaya seperti itu hutang digambarkan sebuah kondisi yang dihindari dan menjadi suatu kontrol sosial yang menghindarkan orang untuk meminjam uang. Namun, dalam kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya karena uang mempunyai pengaruh yang kuat. Menurut dua sosiolog klasik Weber dan Simmel uang dapat dijadikan sebagai *entry point* untuk memahami proses rasional dalam masyarakat. Uang seperti yang mereka konseptualisasikan tidak hanya memiliki kapasitas pengkalkulasian secara abstrak suatu obyek tetapi juga sebagai suatu instrumen yang impersonal. Uang adalah sarana yang paling akurat untuk transaksi dan interaksi sosial ekonomi. Akibatnya ia memiliki kemampuan mentransformasikan dunia sosial ke dalam problem aritmatik. Menurut Simmel juga uang sebagai suatu instrument yang bebas dari motif-motif subyektif karena nilai kuantitatif yang terkandung didalamnya.⁵

Seperti di kemukakan para ahli atau sumber bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 80% tinggal di pedesaan dengan mata pencarian yang bersifat agraris atau bercocok tanam. Masyarakat pedesaan yang agraris biasanya di pandang atau dinilai secara sepintas oleh orang-

⁴ Heru Nugroho. (2001). Uang Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 15

⁵ ibid. Hal 25

orang kota sebagai masyarakat yang rukun, tenang, selaras, akur dan damai.⁶ Akan tetapi sebetulnya ketenangan masyarakat pedesaan itu hanyalah terbawa oleh sifat masyarakat itu. Hal yang sebenarnya ada justru dengan berdekatan itulah mudah terjadi konflik atau persaingan yang bersumber dari peristiwa kehidupan sehari-hari, hal tanah, perkawinan, perbedaan antara kaum muda dan tua serta antara pria dan wanita. Bayangan bahwa desa tempat ketentraman pada *konstelasi* tertentu ada benarnya, akan tetapi yang nampak justru bekerja keraslah yang merupakan syarat pokok agar dapat hidup di desa.

Pada pedesaan, golongan pedagang hasil bumi telah memanfaatkan kesempatan untuk menarik keuntungan dari kesulitan-kesulitan yang menimpa ekonomi petani di pedesaan dengan terus memberikan kredit-kredit baru mereka berusaha, dengan mengenakan syarat-syarat yang paling berat, menguasai hasil-hasil pertanian pertanian yang dapat dipasarkan (padi, atau hasil-hasil tanaman keras) dalam jangka waktu yang panjang. Para pemberi kredit mengamankan modal yang diputarnya dengan jalan mengikat kaki dan tangan para peminjam dengan kontrak serta menguasai semua penghasilan petani yang bisa diperoleh. Kredit pembelian yang diberikan oleh para tengkulak inilah yang mengancam untuk menimbulkan akibat-akibat yang begitu dahsyat bagi masyarakat desa.⁷ Sehingga perlunya perhatian yang besar dari pemerintah, agar masyarakat tidak terlalu terlibat dengan hutang piutang.

Adanya penelitian-penelitian diatas menjelaskan bahwa hutang piutang hanya menambah beban dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sekaligus memaksa orang yang melakukan hutang piutang untuk lebih berkerja keras. Dengan ini dapat di simpulkan bahwa hutang piutang

⁶ Rahardjo. (2010). Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: gadjah mada university press.

⁷ Sumitro Djojohadikusumo. 1989. Kredit Rakyat Di Masa Depresi. Jakarta: LP3ES.

bukanlah salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan dengan baik. Pada masyarakat pedesaan yang berada di Bolaang Mongondow tidak lagi terlalu peduli dengan namanya Hutang. Salah satunya desa yang menjadi obyek penelitian dari peneliti yaitu Desa Bolangat, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Dari salah satu masyarakat Desa Bolangat Bapak Yamin dalam wawancara sementara menuturkan bahwa hutang dalam masyarakat kecil merupakan salah satu alternatif yang mempermudah masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan yang sulit didapatkan oleh masyarakat apalagi pada masyarakat petani, bapak Yamin menuturkan bahwa modal yang dibutuhkan dalam menggarap lahan sangat besar sehingga membutuhkan tempat peminjaman modal. Ketika orang telah melakukan peminjaman (Monomboli) maka secara tidak langsung lahan yang sedang dikerjakan telah tergadai dan juga dalam menunggu panen masyarakat itu harus membutuhkan modal sebagai penghidupan anak dan istri. Untuk mendapatkan itu semua masyarakat memilih meminjam dulu kepada pemilik modal atau pengusaha karena itu bisa didapatkan dengan mudah tanpa syarat.⁸ Dengan melihat keadaan bapak Yamin tersebut peneliti mengambil judul **"BUDAYA MONOMBOLI studi pada masyarakat desa Bolangat"**, peneliti mengambil judul itu agar peneliti dapat mempelajari dampak-dampak buruk dan mempelajari hutang piutang yang terjadi di Desa Bolangat, Peneliti sengaja mengambil lokasi tersebut karena di desa tersebut Monomboli (hutang), telah membudaya dan akibat dari itu, pendapatan dan pengeluaran penduduk di desa tersebut tidak seimbang, pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

⁸ Lihat, Penuturan bapak Yamin salah satu masyarakat, Desa Bolangat 20-2-2013

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Mengapa budaya Monomboli (Hutang), menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan?
- 1.2.2 Apa dampak dari budaya Monomboli (Hutang)?

1.3 Identifikasi Masalah

- 1.3.1 Kurangnya pengetahuan masyarakat pedesaan sehingga masyarakat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.
- 1.3.2 Munculnya berbagai masalah sosial baru yang diakibatkan oleh hutang piutang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberikan informasi terhadap pemerintah dan masyarakat desa tentang dampak buruk hutang piutang.
- 1.4.2 Memberikan pemecahan masalah untuk masyarakat desa untuk tidak selalu bergantung pada hutang piutang dalam memenuhi kebutuhan.